

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Terdapat sebanyak 97 siswa SMP yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari 31 siswa kelas VII yang meliputi 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, 29 siswa kelas VIII yang meliputi 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, serta 37 siswa kelas IX yang meliputi 15 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Aspek-aspek berpikir kritis serta kecenderungan yang dialami siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematis, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak persis sama antara satu dan lainnya. Aspek-aspek berpikir kritis yang dominan muncul pada siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Aspek berpikir kritis yang muncul pada siswa laki-laki kelas VII dalam menyelesaikan masalah matematis yaitu *Reason, Inference, Clarity, Overview*. Mereka cenderung akan menghindari untuk menilai benar tidaknya suatu informasi atau pernyataan apabila tidak mempunyai pemahaman yang cukup terkait apa yang ditanyakan. Sebelum menyelesaikan setiap permasalahan, mereka akan terlebih dahulu menghimpun informasi yang diberikan. Mereka menggunakan contoh untuk menjelaskan sesuatu dan melakukan pemeriksaan terhadap solusi yang ditemukan.

Pada siswa laki-laki kelas VIII, aspek berpikir kritis yang terlihat dominan dimiliki hanya *Inference*. Akan tetapi, jika dihadapkan dengan suatu permasalahan matematis, mereka cenderung berusaha menghimpun informasi yang tersedia terlebih dahulu sebagai langkah awal menemukan penyelesaian. Kemudian mereka akan berusaha untuk mengamati permasalahan tersebut dalam rangka menentukan fokus dari permasalahan meskipun terkadang masih tidak tepat karena banyaknya informasi yang disajikan.

Aspek-aspek berpikir kritis yang muncul pada siswa laki-laki kelas IX dalam menyelesaikan masalah matematis yaitu *Clarity* dan *Inference*. Ketika dihadapkan dengan permasalahan matematis, maka mereka cenderung terlebih dahulu menghimpun semua informasi yang tersedia. Akan tetapi mereka masih

Riny Arviana, 2019

**BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI
FAKTOR GENDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesulitan menentukan fokus dari permasalahan yang disajikan. Mereka bisa memberikan penekanan atau kejelasan dari suatu konsep dengan menggunakan contoh atau ilustrasi yang mereka anggap tepat dan mudah dipahami. Mereka juga mampu dalam menarik kesimpulan atas setiap permasalahan yang diberikan.

Pada siswa perempuan kelas VII, aspek-aspek berpikir kritis yang muncul dalam menyelesaikan masalah matematis yaitu *Focus*, *Reason*, *Inference*, dan *Clarity*. Langkah pertama yang cenderung mereka lakukan saat menghadapi permasalahan matematis adalah mengumpulkan informasi yang tersedia terkait suatu permasalahan tersebut. Kemudian mereka akan menentukan fokus dari permasalahan serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan sebelumnya. Mereka juga menilai benar tidaknya suatu pernyataan dengan memberikan alasan yang relevan.

Aspek-aspek berpikir kritis yang muncul pada siswa perempuan kelas VIII dalam menyelesaikan masalah matematis yaitu *Focus*, *Reason*, *Inference*, dan *Clarity*. Saat diminta memberikan penekanan atau kejelasan terkait sesuatu, mereka cenderung menjelaskan konsepnya disertai contoh yang dianggap mudah dipahami. Mereka juga terlebih dahulu menghimpun informasi yang tersedia dalam rangka penyelesaian masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan tersebut. Tidak lupa pula mereka menyertakan alasan atau bukti yang relevan atas setiap kesimpulan yang dihasilkan.

Sedangkan pada siswa perempuan kelas IX, aspek-aspek berpikir kritis yang muncul dalam menyelesaikan masalah matematis yaitu *Focus*, *Reason*, *Inference*, *Clarity*, dan *Overview*. Mereka cenderung mengamati terlebih dahulu apakah permasalahan disajikan pernah mereka temui sebelumnya. Mereka menjadikan pengalaman sebagai salah satu modal utama dalam penyelesaian masalah. Lalu mereka akan menghimpun informasi dan menyusun rencana penyelesaian masalah dengan runtut. Mereka memberikan penekanan atas setiap kesimpulan yang diperoleh. Selain itu mereka juga

menyertakan alasan atau bukti relevan untuk setiap jawaban yang diberikan serta melakukan pemeriksaan terhadap solusi yang dihasilkan.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini cukup berkontribusi terhadap literatur karena menyanggah adanya keyakinan bahwa terdapat ‘gap’ yang lebar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam hal kemampuan matematika. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memeriksa apakah hasil yang sama juga akan berlaku pada subjek dengan ukuran yang lebih besar. Rekomendasi lain untuk penelitian lebih lanjut yaitu dengan memilih jenis subjek yang lain, baik yang terkait rentang usia maupun jenjang pendidikan, seperti siswa sekolah menengah atas atau mahasiswa. Faktor selain gender dapat diterapkan pula sebagai sudut pandang untuk menganalisis berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis, seperti faktor budaya, ekonomi, sosial, dan sebagainya.